

MODIFIKASI TRADISI RITUAL LARUNG SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN KONTEN PARIWISATA BUDAYA BERBASIS RELIGI DAN SENI DI WADUK JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG

Cahya
ISBI Bandung

ABSTRACT

This article is a summary of the results of research that raises the theme of cultural events based on religion and art, which are presented in the implementation of the Larung Jati Gede ritual tradition in Sumedang Regency. The discussion includes; historical aspects of the Larung ritual and its formative aspects, the structure of the Larung ritual implementation, supporting elements of the ritual, and the ritual packaging model.

This study uses the Descriptive Analysis method by collecting a number of data from related sources, then analyzing and interpreting them using the Cultural Modification concept approach in the Larung ritual tradition event. The main discussion focuses on the structure of the Larung ritual implementation, namely pre-ritual, ritual implementation and post-ritual. Other aspects of the study that emerged from the research findings are as follows: the packaging of performing arts as a support for the Larung ritual, the pilgrimage process to ancestral graves in the relocated cemetery as part of the Larung ritual series, artistic arrangements in the Larung ritual area as an attraction for the new format of the Larung ritual, the Umbul dance as an icon of the Larung ritual, the presentation of creative economic stalls by the local community as a content of religious and artistic cultural tourism, and the presentation of Lawung Budaya Kasumedangan

Keywords: Larung Tradition, Cultural Modification, Ritual Packaging Model.

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan perasan dari hasil penelitian yang mengangkat tema tentang peristiwa budaya berbasis religi dan seni, yang tersaji pada pelaksanaan tradisi ritual Larung Jati Gede di Kabupaten Sumedang. Pembahasannya meliputi; aspek kesejarahan ritual Larung dan aspek-aspek pembentuknya, struktur pelaksanaan ritual Larung, unsur-unsur pendukung ritual, dan model pengemasan ritual. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analisis dengan cara mengumpulkan sejumlah data dari sumber-sumber terkait, lalu dianalisis dan diinterpretasi dengan pendekatan konsep Modifikasi Budaya dalam perhelatan tradisi ritual Larung. Pembahasan utama dititik beratkan kepada struktur pelaksanaan ritual Larung, yaitu pra ritual, pelaksanaan ritual dan pasca ritual. Adapun aspek kajian lainnya sebagai temuan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut; pengeemasan seni pertunjukan sebagai pendukung ritual Larung, prosesi Ziarah kubur ke makam leluhur di lahan relokasi makam sebagai bagian dari rangkaian ritual larung, penataan artistik di area ritual Larung sebagai daya tarik ritual larung format baru, tari Umbul sebagai ikon ritual Larung, menghadirkan stan-stan ekonomi kreatif masyarakat setempat sebagai konten pariwisata budaya berbasis religi dan seni, dan penyajian Lawung Budaya Kasumedangan.

Kata Kunci : Tradisi Larung, Modifikasi Budaya, Model Pengemasan Ritual

PENDAHULUAN

Tradisi ritual Larung adalah sebuah bentuk representasi upaya mempertahankan dan mengembangkan tradisi leluhur budaya masyarakat Jatigede. Sejalan dengan perjalanan se-

jarahny, diketahui bahwa sebelum masyarakat Jatigede berubah menjadi kawasan waduk, mereka memiliki banyak kekayaan situs-situs budaya dan potensi alam lainnya. Ketika sudah berubah menjadi kawasan waduk, kini situs-situs tersebut

sudah tergenang oleh hamparan air waduk, termasuk situs-situs yang dikeramatkan. Untuk menguatkan dan mengenalkan kembali tentang pemahaman nilai-nilai tradisi leluhur tersebut kepada generasi penerus, maka munculah sebuah tradisi Larung sebagai bentuk rekayasa budaya berbasis kearifan lokal dengan konsep modifikasi budaya. Terkait dengan konsep modifikasi budaya yang dimaksudkan adalah, peneliti meminjak konsep Amati, Tiru dan Modifikasi yang disebut dengan istilah ATM. Pengertian istilah ATM merupakan akronim dari kata Amati, Tiru, dan Modifikasi. Dalam dunia industri, ATM adalah praktek yang umum dilakukan. Pada dasarnya, prinsip ATM adalah untuk mempelajari dan meniru sebuah ide yang telah ada, untuk kemudian dimodifikasi menjadi sesuatu yang baru dan berbeda. Spirit inilah yang dijadikan bahan kajian terkait dengan upaya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Jatigede yang peduli terhadap pelestarian budaya tradisi.

Kelompok masyarakat yang dimaksudkan adalah Lembaga Adat (LA) Desa Mekarwangi sebagai pengagas yang pertama menyelenggarakan upacara Larung pada tanggal 31 Agustus 2018 sebagai bentuk memperingati tenggelamnya Jati Gede tahun 2015. Upacara Larung yang ke dua diselenggarakan pada tanggal 31 Agustus 2023 yang format pelaksanaannya sudah mengalami perubahan sebagai bentuk proses adaptasi tradisi budaya. Adapun ritual Larung yang ke 3 dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2024 yang penulis jadikan sebagai objek utama penelitian. Momentum tradisi Larung Jati Gede kini dijadikan sebagai salah satu even budaya unggulan Kabupaten Sumedang berbasis tradisi dan religi.



Dalam aspek pengkajian budaya bahwa tradisi Larung tersebut dipandang sebagai sebuah bentuk perwujudan dari terjadinya proses modifikasi budaya yang berwujud ziarah kubur dalam format ritual “Larung” di Kawasan Jati Gede Sumedang, dipandang sebagai sesuatu yang menarik untuk diangkat ke dalam sebuah bentuk riset budaya. Disamping itu pula, bahwa prosesi ritual Larung merupakan wujud terjadinya proses sinkrentisme budaya antara kebudayaan Islam dengan agama kepercayaan berbasis Hindu. Sinkrentisme lazim terjadi di masyarakat pemilik tradisi budaya yang sudah lahir sebagai warisan leluhurnya, lalu berbaur dengan paham atau ajaran baru sehingga terjadilah bentuk sinkrentisme budaya.

Potret kehidupan masyarakat setempat yang terdampak oleh adanya waduk Jati Gede, menjadi fenomena yang menarik dengan lahirnya tradisi Larung yang diselenggarakan setiap tahun. Pertama kali diselenggarakan Banyak hal yang dapat terungkap melalui riset yang akan peneliti lakukan, antara lain persoalan latar belakang terjadinya tradisi Larung tersebut. Kemudian dari aspek pemahaman antropologis, akan diungkap sejauhmana Masyarakat setempat Tingkat kepeduliannya terhadap rasa memiliki budaya dan tradisi leluhurnya ketika terdampak oleh adanya waduk Jati Gede di tengah-tengah peradaban tradisinya. Dari perspektif konsep transformasi dan modifikasi budaya, seperti apa mereka melakukan tradisi ziarah kubur leluhurnya ketika sebelum tergenang dan sesudah tergenang oleh waduk Jati Gede.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase-fase pelaksanaan Ritual Larung

Pelaksanaan ritual *Larung* di waduk Jatigede sudah berlangsung sejak tahun 2015 hingga sekarang tradisi tersebut. Secara struktur penyajiannya, ritual Larung terbagi menjadi tiga fase yaitu pra ritual, pelaksanaan ritual dan pasca ritual. Ketiga fase tersebut masing-masing memiliki wilayah ruang dan waktu yang saling terkait sebagai satu kesatuan representasi spirit budaya kelokalan berbasis religi dan seni dengan struktur sebagai berikut.

1. Pra Ritual

Fase pertama sebagai awal dimulainya pelaksanaan ritual, adalah *dadahut* atau *tatahar* yang artinya proses persiapan yang dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan. Proses *dadahut* atau *tatahar* sebagai kelanjutan dari hasil musyawarah warga yang dipimpin oleh pupuhu Lembaga Adat Desa (LAD) bersama-sama dengan tokoh masyarakat terkait. Musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan teknis dan non teknis seperti, tema, konten pendukung, keterlibatan dengan pihak luar, biaya dan lain-lain

Tahap persiapan tersebut diawali dengan mengevaluasi pelaksanaan Larung yang sebelumnya sebagai upaya untuk mengembangkan dan mengemas kembali dengan inovasi-inovasi baru baik konsep maupun kontennya. Salah satu isu utamanya adalah upaya melibatkan masyarakat setempat untuk bersama-sama memeriahkan dengan terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan Larung ke 3 sebagai kebanggaan masyarakat desa Mekar Asih kecamatan Jati Gede.



2. Pelaksanaan Ritual

Pelaksanaan ritual Larung diawali dengan Tawasulan di Makam leluhur Sumedang Larang yang telah direlokasi di sebuah perkampungan di wilayah dusun Ciboboko desa Mekar Asih kecamatan Jati Gede Kabupaten Sumedang. Tawasulan atau berdo'a secara bersama-sama adalah sebuah bentuk representasi rasa beryukut terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala limpahan nikmat dan karunianya. Tawasulan dalam format ziarah kubur diikuti oleh para peziarah masyarakat setempat yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, budayawan, ibu-ibu dan remaja pelajar yang terlibat langsung dalam rangkaian Ritual Larung. Prosesi ziarah kubur ke makam leluhur Tembong Agung tersebut dipimpin oleh seorang Kuncen Makam yang telah diberi kepercayaan penuh oleh masyarakat dalam mengelola dan menjaga makam leluhur Tembong Agung / Sumedang Larang.

Fase berikutnya setelah selesai melakukan ritual ziarah kubur, selanjutnya tim peziarah tersebut berjalan menuju lokasi utama ritual Larang yaitu di bantaran pinggir waduk Jati Gede di kampung Ciboboko desa Mekar Asih kecamatan Jati Gede. Perjalanan dari makam leluhur ke lokasi ritual dapat ditempuh dengan berjalan kaki kurang lebih 20 menit. Mereka para peziarah berjalan dengan penuh ceria tetapi higmat menjaga aura ritual Larung yang telah menjadi bagian dari kehidupan berbudaya masyarakat setempat. Setelah berjalan

kurang lebih 20 menit akhirnya mereta tim peziarah dapat sampai ke tempat utama penyajian ritual Larung yang telah ditata secara artistik oleh tim kreatif kepanitiaan.

3. Pasca Ritual

Setelah selesai melakukan seluruh rangkaian ritual Larung dengan membuang sesaji ke tengah waduk Jati Gede sebagai puncak ritual, maka berakhirlah penyajian ritual Larung ke 3 di tahun 2024. Pada dasarnya secara tahapan ritual masih belum selesai, karena masih berlanjut ke fase pasca ritual. Pada fase pasca ritual ini adalah sebuah kondisi masyarakat setempat setelah melakukan ritual Larung.

Penyajian ritual Larung yang kini telah menjadi milik tradisi masyarakat setempat sekaligus sebagai media silaturahmi budaya dan upaya mempertahankan dan mengembangkan tradisi leluhur. Tradisi yang mereka lakukan dipandang sebagai momentum penguatan dan pengembangan nilai-nilai luhur dalam bentuk perilaku budaya dan juga sebagai wahana membuka peluang meningkatkan sektor ekonomi kreatif kerakyatan. Merakapun menempatkan tradisi Ritual Larung sebagai media ekspresi estetis dalam bentuk penyajian jenis-jenis seni pertunjukan rakyat yang dapat diapresiasi dan dikonsumsi oleh publik. Itulah bentuk-bentuk realitas budaya yang terjadi setelah mereka melakukan ritual Larung, dimana mereka menunjukkan sebuah kondusifitas berkebudayaan dengan beragam perwujudannya.

Tari Umbul sebagai icon budaya ritual Larung Jatigede.

Kehadiran tari Umbul pada pelaksanaan ritual Larung di Jatigede menjadi daya Tarik tersendiri sebagai bentuk sajian pertunjukan yang telah dikemas, sekaligus sebagai wahana pariwisata budaya berbasis religi. Seni Umbul merupakan salah satu jenis kesenian (tari khas sumedang) tr-

adisional khas Sumedang yang sempat tenggelam namun kembali dihidupkan pada tahun 1990-an. Awal mula kelahiran Seni Umbul diperkirakan ada di Parugpug, Kecamatan Paseh, namun ada juga versi yang menyebutkan Situraja sebagai tempat asalnya. Dipercaya bahwa seni ini muncul sekitar tahun 1940-an di Parugpug, dibawa oleh Bapak Kalsip dari Indramayu, dan kemudian dikembangkan oleh Ma Jaer.

Tari khas Sumedang ini merupakan seni yang melibatkan pertunjukan tari dan nyanyian. Penari-penari membawakan lagu-lagu “umbul” atau adem ayem sambil menari secara bergantian. Pertunjukan ini melibatkan interaksi antara penari dan penonton, di mana penonton memberi tanda pada penari untuk diberi karembong (selendang), kopeah, dan sarung, sebagai tanda penghargaan. Setelah diberi tanda, penari dibawa ke tempat yang sepi oleh penonton pria dan diberi uang, sebelum kemudian kembali lagi untuk melanjutkan pertunjukan.

Pada tahun 1994, kesenian ini dihidupkan kembali oleh upaya dari Darmansyah dan tokoh Desa Cijambe, melalui pelibatan anak-anak Sekolah Dasar (SD). Unsur-unsur yang dianggap negatif dalam Seni Umbul dihilangkan, dan kesenian ini mulai dipergelarkan kembali dalam berbagai acara resmi, seperti peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI.



Seorang tokoh budayawan Sumedang Tatang Sobana sekaligus sebagai ketua Dewan Kebudayaan Sumedang (DKS) menyebutkan, tari um-

bul mulai ada sekitar tahun 1940-an di Dusun Parugpug, Desa Cijambe, Kecamatan Paseh. Tari umbul, kata Apih Tatang (Sapaan akrab Tatang Sobana), dibawa oleh seorang seniman bernama Kalsip dari wilayah Kabupaten Indramayu. Tari umbul, kemudian dikembangkan oleh seorang penari asal Paseh bernama Ma Jaer atau Bu Misrem. Tari umbul lahir sebagai bentuk ketidaksenangan warga terhadap penjajah Belanda. “Sehingga, ekspresi ini disalurkan dalam bentuk tarian. Awalnya, disajikan pada pertunjukan Longser, sehingga ada unsur lagu, gerak tari, dan lawak,”. Salah satu ciri khas tari umbul ada pada gerakan pinggul yang berbau erotis, sehingga pada awal kemunculannya, tari umbul sempat ditentang. Namun, lanjut Apih, setelah mengurangi nilai-nilai erotiknya, tari umbul kembali muncul dan berkembang luas. Khususnya, di wilayah Kecamatan Situraja dan Kecamatan Paseh.

Selain pakaian penarinya yang khas, alat musik pengiringnya juga terbilang khusus. Yaitu berupa tarompet, kendang, dogdog, ketuk, goong, dan kecrek. “Selain itu, dipadukan pula dengan alunan vokal seorang juru sinden,” ucap Apih Tatang, yang juga panitia pelaksana Tari Umbul Kolosal ini. Dalam perkembangannya, kata Apih Tatang, pagelaran tari umbul Sumedang juga pernah mencatatkan Museum Rekor Indonesia (MURI), sebagai peserta terbanyak dalam Kontes Seni Tari Umbul di Alun-alun Sumedang pada 20 Mei 2012. Kala itu, kontes tari umbul melibatkan 2.342 orang. Rekor ini kemudian disusul dengan 5.000 penari sehingga tercatat pada Original Rekor Indonesia (ORI), pada 31 Agustus 2016. Dalam sebuah even yang digelar khusus yakni di pengujung tahun 2019, digelarlah Tari Umbul Kolosal dengan tema Dari Masyarakat Sumedang untuk Dunia, yang berlokasi di Satker Waduk Jatigede.

Salah satu pencapaian menarik Seni Umbul adalah pergelaran dengan jumlah pemain terban-

yak pada tanggal 20 Mei 2012, yang melibatkan 2432 pemain dalam rangka memperingati Hari Kebangkitan Nasional ke-6 Koran Sumedang dan Hari Jadi ke-432 Sumedang. Alat dan sarana pertunjukkan dalam Umbul antara lain tarompet, bedug/dodog besar, goong, ketuk, kecrek, serta busana khas yang dikenakan oleh penari wanita, termasuk kerudung dan kacamata hitam. Pementasan Umbul awalnya dilakukan secara keliling dari kampung ke kampung, namun dalam perkembangannya juga ditampilkan di atas panggung. Pertunjukan dimulai dengan gending bubuka, kemudian penari membentuk formasi berjajar lurus sambil membawakan lagu secara bergantian. Tarian Umbul dikenal dengan gerakan tangan yang bersinar disertai gerakan pinggul yang sedikit erotis, menampilkan kekhasan dan keunikan seni ini.

Keberadaan tari Umbul yang telah menjadi bentuk seni pertunjukan unggulan di kabupaten Sumedang, dijadikan sebagai media utama pendukung pelaksanaan ritual Larung. Sehingga kehadiran tari Umbul dalam ritual Larung menjadi daya tarik tersendiri sekaligus sebagai ikon budaya dan ciri khas ritual Larung di Jati Gede. Dalam perhelatan ritual Larung ke 3 yang dilaksanakan pada hari Sabtu 31 Agustus 2024, menghadirkan beberapa seni pertunjukan pendukung lainnya, antara lain seni Angklung Buncis, tari Tarawangsa, Dog Dog, Tarompet, seni Bangreng dan Tutunggulan.

Model Pengkemasan Seni Pertunjukan sebagai pendukung ritual Larung

Pelaksanaan ritual Larung yang ke 3 ini menghadirkan beberapa seni pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang sebagai sumber potensi budaya masyarakat Jati Gede. Dengan hadirnya beberapa seni pertunjukan rakyat tersebut, menjadikan penyajian Ritual Larung Jati Gede ke 3 lebih meriah dan inovatif baik secara penataan

tempat, artistik dekoratif maupun konten-konten pengisi rangkaian acara sangat mendukung kemeriahan dengan tetap menjaga kesakralan ritual Larung.

Keterlibatan pihak pemerintahan melalui Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga (DISPARBUDPORA) Kabupaten Sumedang Bidang Kebudayaan, nampak terdapat perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan pelaksanaan Larung sebelumnya. Secara konsep penataan konten-konten pendukung ritual, lebih tertata dengan baik yang bermuara kepada tema ritual yaitu *Semarak Kasumedangan Berbasis Religi dan Seni di Jati Gede*.

Dari hasil pengamatan yang penulis cermati melalui metode wawancara langsung dengan para narasumber terkait, maka model pengemasan seni pertunjukan pendukung ritual menggunakan pola **3 M** yaitu ; **Memilih, Menyusun dan Merangkai**.

1. Memilih

Pengertian *Memilih* dalam model pengemasan seni pertunjukan diartikan sebagai bentuk upaya si seniman creator memilih bentuk-bentuk seni pertunjukan yang akan dijadikan pengisi konten seni dalam ritual Larung.

2. Menyusun

Setelah memilih dari sejumlah jenis kesenian yang menjadi pertimbangan sang creator (penata ritual), maka Upaya berikutnya adalah Menyusun secara cermat berdasarkan struktur pelaksanaan ritual Larung.

3. Merangkai

Langkah berikutnya setelah melakukan; Memilih dan Menyusun yaitu sang creator melakukan tindakan Merangkai dari semua jenis-jenis kesenian yang telah dipilih sesuai dengan kebutuhan struktur ritual. Tahapan ini merupakan bentuk Upaya sang creator mengkompos secara cermat dengan memadukan jenis-jenis kesenian

yang dapat mendukung terhadap keutuhan dan keselarasan jalannya ritual Larung.



Format baru penyajian Ritual Larung Jati Gede

Penyelenggaraan ritual Larung ke 3 yang digelar pada hari Sabtu, 31 Agustus 2024, menjadi momentum kebangkitan dan peningkatan yang signifikan baik secara konsep maupun daya tarik sebagai konten pariwisata budaya. Hal-hal yang dianggap mengalami perkembangan dari penyelenggaraan ritual Larung sebelumnya sekaligus sebagai format baru ritual Larung, adalah sebagai berikut.

- Pengekemasan seni pertunjukan sebagai pendukung ritual Larung,
- Prosesi Ziarah kubur ke makam leluhur di lahan relokasi makam sebagai bagian dari rangkaian ritual Larung,
- Penataan artistik di area ritual Larung sebagai daya tarik ritual Larung format baru,
- Tari Umbul sebagai ikon ritual Larung,
- Stan-stan ekonomi kreatif masyarakat setempat sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap ritual Larung
- Penyajian Lawung Budaya Kasumedangan.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan yang telah penulis paparkan melalui aspek-aspek pokok permasalahan dan pembahasan, maka pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut.

Tradisi ritual Larung Jati Gede yang ke 3 tersebut merupakan bentuk representatif kegiatan budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat setempat

pat sebagai pemilik tradisi tersebut. Adapun tradisi Larung yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menggali dan memelihara tata nilai tradisi budaya yang sudah terbentuk sejak jaman dulu para leluhur Jatigede hingga sekarang sebagai sebuah bentuk realitas budaya yang sarat dengan pesa-pesan moral dan spiritual.
2. Memperkenalkan kembali kepada generasi penerus dengan membangun kesadaran cinta tradisi leluhur dan menginspirasi sebagai implementasi kepedulian terhadap nilai-nilai luhur yang harus tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.
3. Membentuk model baru sebagai bentuk pengembangan pelaksanaan ritual Larung Jatigede yang dikemas kembali dengan menghadirkan ragam seni pertunjukan dan Tari Umbul sebagai pendukung utama ritual Larung.
4. Membuat Struktur Pelaksanaan Ritual Larung yang dikemas kembali dengan menghadirkan bentuk-bentuk seni pertunjukan rakyat yang menjadi ciri khas masyarakat Jatigede.
5. Melengkapi materi pendukung ritual Larung bentuk Lawung Budaya atau Talk Show Budaya yang membahas tema ritual Larung Jati Gede, sebagai bagian dari rangkaian ritual Larung.
6. Penyajian ritual Larung sebagai bentuk pencarian identitas budaya lokal sekaligus membangun tradisi baru yang mengakar kepada warisan tradisi leluhur masyarakat Jati Gede.

Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo, 2018.

4. Barthes, Roland. *Mitologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006
5. Eliade, Mircea. *Sakral dan Profan*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
6. Sumardjo, Jakob. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda*, Bandung: Kelir, 2003.
7. Yuzar Purnama, *Dampak Pembangunan Waduk Jatigede terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakatnya*, Jurnal Patanjala, 2015
8. Risa Novianti, dkk. *Strategi Adaptasi Masyarakat Terdampak Pembangunan Waduk Jatigede Di Dusun Cipondoh Desa Pawenang Kecamatan Jati Nunggal Kabupaten Sumedang*. Artikel Jurnal ; Pascasarjana Atropologi UNPAD, 2018
9. Widya Astuti, *Inisiasi Ekowisata Wafuk Jati Dede di Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang*, Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan. 2018.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.
2. Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1993
3. Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis*